

# KLASIFIKASI ILMU-ILMU KEISLAMAN ABAD PERTENGAHAN

*Fiqru Mafar*

*Dosen Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Unilak*

*mafarfiqru@gmail.com*

*Pada abad pertengahan, Islam mengalami masa kejayaan. Kejayaan tersebut salah satunya tercermin dalam pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan pada masa itu. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan yang ada telah mendorong beberapa ulama muslim untuk membuat struktur klasifikasi keilmuan. Klasifikasi tersebut tidak hanya dilakukan oleh perseorangan saja, tetapi juga dilakukan secara berkelompok seperti yang telah dilakukan oleh organisasi Ikhwan Ash Shafa. Dengan mengkaji sejarah klasifikasi ilmu pengetahuan oleh para ulama muslim diharapkan mampu memberikan informasi mengenai bagaimana kondisi keilmuan pada masa tersebut.*

**Kata kunci:** *Klasifikasi, ilmu pengetahuan, abad pertengahan*

## PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang cinta terhadap ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa dalil mengenai ilmu pengetahuan. Di dalam al-Qur'an sendiri ditemukan kata-kata yang mengandung pengertian mengenai proses untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Sofyan Sauri menyebutkan dalam bukunya bahwa di dalam al-Qur'an ditemukan kata *ya'qilu* (memakai akal) terdapat pada 48 ayat dalam berbagai bentuk. Kata *nadzara* (melihat secara abstrak) terdapat pada 30 ayat. Kata *tafakkara* (berpikir) terkandung dalam 19 ayat. Kata *tadzakkara* (memperhatikan, mempelajari) terkandung dalam 40 ayat. Kata *faqiha* (perbuatan berpikir) terkandung dalam 16 ayat. Selain itu dalam Alquran terdapat pula kata-kata *ulu al albab* (orang berpikir), *ulu al 'ilmi* (orang berilmu), *ulu al abshar* (orang berpandangan), *ulu al nuha* (orang bijaksana) (Sauri, 2004).

Selain itu, di dalam hadits, banyak ditemukan dalil-dalil mengenai perintah untuk menuntut ilmu. Sebut saja hadits tentang kewajiban menuntut ilmu dari lahir sampai liang lahat, perintah untuk mengajarkan ilmu meskipun hanya satu ayat, dan masih banyak hadits lainnya yang berkaitan tentang masalah ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya, ilmu pengetahuan dalam agama Islam telah dikenal sejak Islam diturunkan di muka bumi.

Terkait dengan masalah ilmu pengetahuan, untuk memudahkan para pencari ilmu, maka perlu dilakukan pengelompokan-pengelompokan ilmu pengetahuan, yang kemudian disebut dengan klasifikasi ilmu pengetahuan. Klasifikasi ilmu sendiri dilakukan untuk membagi ilmu pengetahuan yang ada menjadi beberapa bagian. Hal ini dikarenakan, dalam perkembangannya, berbagai ilmu pengetahuan baru telah muncul sebagai turunan dari ilmu-ilmu yang sudah ada.

Berbicara mengenai klasifikasi ilmu dalam dunia perpustakaan, maka akan lebih dikenal sistem klasifikasi yang telah dihasilkan oleh para ilmuwan barat. Sistem klasifikasi seperti *UDC* dan *DDC* merupakan dua sistem klasifikasi yang banyak digunakan di dalam perpustakaan dewasa ini. Hal yang berbeda justru dialami oleh sistem klasifikasi yang diciptakan oleh para ilmuwan muslim.

Di kalangan pustakawan, khususnya pustakawan muslim di Indonesia, jarang dibahas mengenai sistem klasifikasi yang dihasilkan oleh para ilmuwan muslim. Selama ini, sistem klasifikasi yang dikenal, selain *UDC* dan *DDC* adalah sistem klasifikasi Islam yang dikeluarkan oleh Departemen Agama. Padahal, para ilmuwan muslim terdahulu telah mengenal klasifikasi ilmu pengetahuan. Beberapa ulama, seperti Jabir Ibnu Hayyan, Al Kindi, Al Farabi, Ibnu Nadhim, Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Al Khawarizm, Ibnu

Bultan, Ibnu Sina, Ar Razi, Thasy Kubra Zadah, dan Ikhwan Ash Shafa telah melakukan klasifikasi ilmu pengetahuan dengan terperinci. Dalam tulisan ini, selanjutnya akan dibahas mengenai bagaimana klasifikasi ilmu pengetahuan menurut para ulama tersebut di atas.

## TUJUAN PENULISAN

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah sebagai berikut.

1. Memberikan gambaran tentang sejarah klasifikasi ilmu pengetahuan, khususnya dalam dunia Islam.
2. Memberikan informasi tentang ulama-ulama muslim abad pertengahan yang memiliki kontribusi dalam klasifikasi keilmuan.
3. Memberikan informasi tentang struktur keilmuan dalam pandangan ulama muslim pada abad pertengahan.

## SEJARAH KLASIFIKASI ILMU PENGETAHUAN

Klasifikasi ilmu pengetahuan dalam dunia Islam telah muncul jauh sebelum klasifikasi ilmu pengetahuan dilahirkan oleh ilmuwan barat, terutama yang berhubungan dengan dunia perpustakaan. *DDC*, salah satu sistem klasifikasi ilmu pengetahuan yang banyak digunakan, lahir pada tahun 1876 (**Feather dan Sturges**, 2003). Sedangkan klasifikasi ilmu pengetahuan dalam dunia Islam telah lahir pada abad pertengahan, khususnya pada zaman keemasan Islam.

Klasifikasi dalam dunia Islam muncul sebagai imbas dari banyaknya ilmu pengetahuan yang dilahirkan oleh para ilmuwan muslim. Secara umum, Plato mengklasifikasi ilmu pengetahuan ke dalam dua klasifikasi. *Pertama*, ilmu yang dapat diraba/rasional yaitu ilmu-ilmu alam. *Kedua*, ilmu metafisika yaitu ilmu *riyadiyah* dan ilmu *ilahiyah* (**Ulyan**, 1999).

Aristoteles telah mengklasifikasikan ilmu pengetahuan ke dalam tiga kelompok. *Pertama*, ilmu teoritis seperti ilmu rekayasa, falak, dan ilmu hisab. *Kedua*, ilmu amaliyah seperti ilmu akhlaq, ekonomi, dan ilmu siasat. *Ketiga*, ilmu produksi seperti ilmu syair, balaghah. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Thomas Aquinas yang mengklasifikasikan ilmu menjadi tiga bagian, yaitu ilmu mantiq, ilmu

teoritis, dan ilmu amaliyah. Sedangkan Francis Bacon mengklasifikasikan ilmu pengetahuan ke dalam tiga kategori utama, yaitu memori (seperti ilmu sejarah), hayal (seperti ilmu syair), dan ilmu akal (seperti ilmu filsafat) (**Ulyan**, 1999).

Pada perpustakaan kuno, koleksi tanah liat di bagi ke dalam dua kategori klasifikasi, yaitu ilmu bumi dan ilmu falak dan nuzum (perbintangan dan peramalan). Dalam hal ini, Callimachus dapat dianggap sebagai pengindeks dan klasifikator pertama dalam sejarah perpustakaan. Dia adalah penyair asal Libya sekaligus pustakawan di perpustakaan Alexandria. Dia telah mengindeks lebih dari 90 ribu naskah pada perpustakaan tersebut dan mengklasifikasikannya ke dalam lima kategori besar, yaitu syair, sejarah, filsafat, karya sastra, dan retorika (**Ulyan**, 1999).

Pada perpustakaan di tempat ibadah, koleksi buku diatur berdasarkan dua hal, yaitu berdasarkan subjek dan ukurannya. Koleksi tersebut diletakkan pada lemari khusus. Setiap lemari diberi tanda tertentu. Sedangkan pada koleksi buku tersebut terdapat tanda penerbitan. Secara berurutan, penyusunan koleksi secara berurutan adalah menurut lemari, rak buku, dan tanda penerbitan.

Dalam perpustakaan tersebut, koleksi buku kekristenan diletakkan di sisi kiri pintu masuk perpustakaan. Sedangkan untuk koleksi yang tidak berhubungan dengan kekristenan diletakkan di sisi lainnya. Pengelompokan juga didasarkan pada kualitas penjilidan buku. Kelompok awal yaitu dengan jilidan yang mewah dan kelompok kedua adalah buku yang dilapisi dengan lapisan warna hitam.

Sistem klasifikasi yang umum digunakan pada waktu itu adalah sistem klasifikasi yang dikemukakan oleh Gabriel Naude, filsuf sekaligus pustakawan yang berasal dari Perancis (1600-1653M). Naude mengklasifikasikan ilmu pengetahuan ke dalam 12 kelompok, yaitu agama, buku induk, seni bela diri, kekudusan dan sistem gereja, geografi dan politik, kalender sejarah, hukum, filsafat, sejarah, dan sastra (**Ulyan**, 1999).

Dalam perkembangan selanjutnya, muncullah berbagai macam klasifikasi ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh para ilmuwan,

diantaranya sebagai berikut (Ulyan, 1999).

1. Klasifikasi persepuluh yang dikemukakan oleh Melvil Dewey (1876 M).
2. Klasifikasi yang dikemukakan oleh Charles Ammi Cutter (1891 M).
3. *Library of Congress Classification* (1902 M)
4. Klasifikasi subjek yang dikemukakan oleh James Brown (1906 M).
5. *Colon Classification* yang dikemukakan oleh Ranganathan (1933 M).
6. *Bibliographic Classification* yang dikemukakan oleh Henry Bliss (1935 M).
7. *Universal Decimal Classification* yang diadaptasi dari DDC oleh Paul Otlet dan Senator Henri La Fontaine (1904 M).

## KLASIFIKASI ILMU MENURUT ULAMA MUSLIM

### 1. Jabir Ibnu Hayyan

#### Riwayat Hidup Jabir Ibnu Hayyan

Pemilik nama lengkap Abu Musa Jabir Ibnu Hayyan ini lebih dikenal dengan nama Geber di dunia Barat (NN, 2012). Ia dilahirkan di Kuffah, Irak pada tahun 750 M (sampai 803 M). Jabir dikenal sebagai ahli kimia yang ia dapat setelah berguru kepada Barmaki Vizier pada masa pemerintahan Harun ar Rasyid di Baghdad. Di Baghdad ia mengembangkan teknik eksperimen sistematis di dalam penelitian kimia, sehingga setiap eksperimen dapat direproduksi kembali. Pada bidang ini, dialah penemu Hukum Perbandingan Tetap. Selain itu, dia juga berkontribusi dalam penyempurnaan proses kristalisasi, distilasi, kalsinasi, sublimasi dan penguapan serta pengembangan instrumen untuk melakukan proses-proses tersebut.

#### Karya-karya Jabir Ibnu Hayyan

Sebagai ahli kimia, Jabir telah menelurkan banyak karya. Bahkan, diantara beberapa karyanya tersebut ada yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Beberapa karya Jabir yang tercatat antara lain:

1. Kitab *Al-Kimya* (diterjemahkan ke Inggris menjadi *The Book of the Composition of Al-chemy*)
2. Kitab *Al-Sab'een*
3. Kitab *Al Rahmah*
4. *Al Tajmi*

5. *Al Zilaq al Sharqi*
6. *Book of The Kingdom*
7. *Book of Eastern Mercury*
8. *Book of Balance* (NN, 2012).

### Klasifikasi Ilmu Pengetahuan menurut Jabir Ibnu Hayyan

Jabir Ibnu Hayyan merupakan ulama pertama yang melakukan klasifikasi ilmu pengetahuan dalam dunia Islam. Namun, sampai saat ini, menurutnya, klasifikasi tersebut tidak tercatat. Hal ini menyebabkan klasifikasi ilmu pengetahuan menurut Jabir tidak dapat diketahui oleh generasi berikutnya (Ulyan, 1999).

Dari hasil penelusuran penulis, diperoleh informasi bahwa Jabir Ibnu Hayyan membagi ilmu pengetahuan menjadi dua bagian, yaitu ilmu Agama dan ilmu Dunia (Mujahid, 2010). Ilmu Agama terdiri dari ilmu *Syar'iyyan* dan ilmu *'aqliyan*. Selanjutnya, ilmu *'aqliyan* dibagi lagi menjadi ilmu *hurûf* dan ilmu *ma'ani*. Selanjutnya ilmu huruf dibagi lagi menjadi ilmu *Thabi'i* dan ilmu *Ruhani*. Ilmu *Thabi'i* dibagi menjadi empat bagian, yaitu Panas, Dingin, Kering dan Lembab. Ilmu yang bersifat Ruhani dibagi lagi menjadi dua bagian, yaitu ilmu *Nûrâni* dan *Zhulmânîy*. Sementara itu, ilmu *Ma'ânî* dibagi juga menjadi 2 bagian yaitu ilmu yang bersifat *Falsafiyân* dan ilmu *Ilâhiyan*. Sedangkan ilmu *Syar'iyyan* terbagi menjadi ilmu-ilmu yang *Zâahiran* dan *Bâthinan*. Sementara itu, ilmu Dunia juga dibagi menjadi dua kelompok, yaitu ilmu *Syarifan* dan *Wadh'iyân* (Buatan).

### 2. Al-Kindi

#### Riwayat Hidup Al-Kindi

Abu Yusuf Ya'qab ibn Ishaq al-Kindi merupakan filsuf muslim yang hidup pada 252-260 H/866-873 M (Esposito, 2012). Ia dilahirkan di Irak dari suku Kindah. Al-Kindi banyak menghabiskan hidupnya di Basrah, namun meninggal di Baghdad. Sebagai filsuf kenamaan, dia banyak menulis karya dalam berbagai bidang, seperti geometri, astronomi, astrologi, aritmatika, musik (yang di bangunnya dari berbagai prinsip aritmatika), fisika, medis, psikologi, meteorologi, dan politik. Pemikiran Al-Kindi banyak dipengaruhi oleh pemikiran filsuf Yunani seperti Plato dan Aristoteles.

Prestasi terbesar Al-Kindi adalah mendorong penerjemahan teks Yunani. Selain itu, dia berusaha untuk membudidayakan filsafat agar bisa berkembang dalam masyarakat Islam sehingga dikenal sebagai Bapak Filusuf Islam. Hal ini sebagaimana pernah ia ungkapkan dalam karya *Fi mahiya al-Naum wa al-ru'ya*. Dalam karya tersebut, dia mengungkapkan bahwa mimpi jembatan antara spiritual dan fisik dunia.

### Karya-karya Al-Kindi

Karya Al-Kindi terbagi ke dalam beberapa bidang, antara lain filsafat, logika, ilmu hitung, musik, astronomi, geometri, medis, astrologi, dialektika, psikologi, politik dan meteorologi. Namun sayang, begitu dia wafat, karya-karyanya banyak yang hilang. Para sejarawan berpendapat bahwa salah satu penyebab hilangnya karya-karya filusuf kenamaan tersebut adalah hancurnya kota Baghdad akibat serangan bangsa Mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan. Beberapa karya Al-Kindi antara lain:

1. *Fi mahiya al-Naum wa al-ru'ya*
2. *Fi Istikhraj al-Mu'amma*
3. *al-Falsafah al-Ulāfīmā dūna ath-Thabi'iyyah wa at-Tawhīd*
4. *Tanjim Ikhtiya-rat al-Ayyam*
5. *Ilahyat-e-Aristu*
6. *al-Mosiqā*
7. *Mad-o-Jazr*
8. *Aduiyah Murakkaba*
9. dan *Al-Kubra fi al-Ta'lif* (Kartanegara, 2009).

### Klasifikasi Ilmu Pengetahuan menurut Al-Kindi

Dalam klasifikasi ilmu pengetahuan, Al-Kindi membagi ilmu pengetahuan ke dalam dua kelompok besar, yaitu ilmu agama dan ilmu dunia. Selanjutnya, Al-Kindi berpendapat bahwa ilmu pengetahuan tersebut terbagi lagi menjadi tiga golongan yaitu ilmu teori, ilmu praktis, dan ilmu produksi. Pemikiran Al-Kindi tentang ilmu pengetahuan ini banyak dipengaruhi oleh filsafat Yunani, Aristoteles (Ulyan, 1999).

### 3. Al-Farabi

#### Riwayat Hidup Al-Farabi

Sebagai seorang filusuf muslim, Al-Farabi dikenal sebagai penerus teori-teori yang dike-

luarkan oleh Al-Kindi. Nama lengkapnya adalah Abu Nasr Muhammad al-Farabi. Ia dilahirkan di Wasij, suatu desa di Farab (Transoxania) pada tahun 870 M. Ia lebih dikenal dengan sebutan Abu Nasr. Ayahnya adalah Muhammad Auzlagh merupakan seorang panglima perang Persia yang menetap di Damsyik. Sedangkan ibunya berasal dari Turki (Nurisman, 2004).

Pendidikan dasarnya ialah keagamaan dan bahasa; ia mempelajari fikih, hadis, dan tafsir al-Qur'an. Ia juga mempelajari bahasa Arab, Turki dan Persia. Pada tahap selanjutnya, Al-Farabi melanjutkan pendidikannya di Baghdad dan bertemu dengan para filusuf dan penerjemah. Dari sinilah dia mulai tertarik pada logika dan kemudian belajar kepada Abu Bisyr Matta Ibnu Yunus.

Pada tahun-tahun berikutnya dia menjalani kehidupannya di Damaskus sebagai Ulama Istana. Namun, bukan di tengah kota tempat yang ia sukai. Sebuah kebun yang terletak di pinggiran kota adalah tempat yang paling ia sukai. Di tempat inilah kemudian Al-Farabi banyak menghasilkan karya-karya terutama tentang filsafat. Banyaknya karya tentang penyelidikan filsafat secara mendalam, terutama tentang filsafat Plato dan Aristoteles, Al-Farabi juga dikenal dengan sebutan Mu'alim Tsani (Guru Kedua). Dimana Guru Pertama adalah Aristoteles.

### Karya-karya Al-Farabi

Al-Farabi telah banyak menulis berbagai karya tulis, terutama di bidang logika. Beberapa karyanya yang terkenal antara lain:

1. *Maqalah fi Aghradhi ma Ba'da al-Thabi'ah*
2. *Ihsha' al-Ulum*
3. *Kitab Ara' Ahl al-Madinah al-Fadhilah*
4. *Kitab Tahshil al-Sa'adah*
5. *'Uyun al-Masa'il*
6. *Risalah fi al-Aql*
7. *Kitab al-Jami' bain Ra'y al-Hakimain : al-Afla-tun wa Aristhu*
8. *Risalah fi Masail Mutafariqah*
9. *Al-Ta'liqat*
10. *Risalah fi Itsbat al-Mufaraqat* (Nurisman, 2004).

## Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Menurut Al-Farabi

Dalam dua karyanya (*Tanbih 'ala Sa'adah* dan *Ihsa' al-'Ulum*) Al-Farabi membagi ilmu pengetahuan ke dalam lima kelompok besar (Ulyan, 1999). Dalam literatur lain, disebutkan bahwa Al-Farabi telah membagi ilmu pengetahuan ke dalam tujuh kelompok besar, yaitu logika, percakapan, matematika, fisika, metafisika, politik, dan ilmu fiqih (hukum) (NN, 2012).

Ilmu logika dibagi ke dalam delapan bagian, diawali dengan kategori dan diakhiri dengan syair. Ilmu percakapan dibagi lagi ke dalam tujuh bagian, seperti bahasa, gramatika, sintaksis, syair, menulis, dan membaca. Bahasa dalam ilmu percakapan terdiri dari ilmu kalimat mufrad, preposisi, aturan penulisan yang benar, aturan membaca dengan benar, dan aturan mengenai syair yang baik. Matematika dibagi dalam tujuh bagian.

Fisika (ilmu kealaman) dibagi menjadi delapan bagian. Metafisika dibagi dalam dua bahasan, bahasan pertama mengenai pengetahuan tentang makhluk dan bahasan kedua mengenai filsafat ilmu. Politik dikatakan sebagai bagian dari ilmu sipil dan menjurus pada etika dan politika. Ilmu agama dibagi dalam ilmu fiqih dan ilmu ketuhanan/kalam (teologi).

## 4. Ibnu Nadhim

### Riwayat Hidup Ibnu Nadhim

Muhammad Ibnu Ishaq an-Nadhim berasal dari Baghdad, Iraq (STMIK AMIKOM, 2007). Kecintaannya terhadap buku mungkin menurun dari jejak sang ayah yang juga ahli bibliografi. Kata "Al-Nadhim" merupakan gelar yang melekat pada dirinya yang berarti "sahabat orang-orang terkemuka".

Dalam masa belajarnya, Ibnu Nadhim telah berguru kepada para ulama terkemuka seperti Al-Sirafi, Al-Munajin, Abu Sulayman al-Mantiqi, dan lain-lain. Dia juga hidup di lingkungan Bani al-Jarrah yang mendapatkan banyak pengetahuan tentang berbagai macam ilmu pengetahuan seperti ilmu logika dan ilmu pengetahuan umum baik yang berasal dari Yunani, Persia, juga India. Hal inilah yang membuatnya tertarik terhadap berbagai ilmu pengetahuan. Ia juga dikenal sebagai penjual buku. Ibnu Nadhim

wafat pada tahun 385 H/995 M. Sebagai seorang ilmuwan, Ibnu Nadhim lebih dikenal sebagai seorang bibliografer.

### Karya-karya Ibnu Nadhim

Tidak dapat dipungkiri, keterkenalan Ibnu Nadhim tidak akan terlepas dari kitab *Fihrist*. Kitab yang juga dikenal dengan nama *Index of Nadhim* ini berisi bibliografi karya bangsa Arab maupun bangsa *non* Arab yang ditulis dalam bahasa arab (Nakosteen, 1996). Karya Ibnu Nadhim lain yang terkenal adalah *Al-Ausaf wa Tasybihaat*.

### Klasifikasi Ilmu menurut Ibnu Nadhim

Dalam kitabnya yang terkenal, *Fihrist*, Ibnu Nadhim membagi ilmu pengetahuan ke dalam sepuluh kategori sebagai berikut (Nakosteen, 1996).

1. Bahasa dari berbagai bangsa, baik Arab maupun *non* Arab, karakteristik tulisan, keanekaragaman tulisan, dan lain-lain.
2. Tata bahasa dan filologi.
3. Sejarah, biografi, dan silsilah.
4. Puisi dan penyair.
5. Filsafat dan cendekiawan skolastik.
6. Hukum, ahli fiqh, dan ahli hadits.
7. Filsafat dan ilmu pengetahuan kuno.
8. Legenda, dongeng, guna-guna, sihir, dan su-lap.
9. Sekte dan kepercayaan.
10. Pembicaraan mengenai ahli kimia dan para pencari peninggalan para filsuf di antara para filsuf kuno dan modern serta nama buku-bukunya.

## 5. Al-Ghazali

### Riwayat Hidup Al-Ghazali

Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali adalah pemikir yang muncul pasca puncak kemajuan Islam (Mutamam, 2007). Beliau lahir pada 450 H/1058 M, di desa Thus, Khurasan, Iran (Ibnu Rusn, 1998). Pada masa kecil, beliau berguru agama kepada Ahmad Bin Muhammad Razkafi, seorang ulama setempat. Setelah itu, beliau pergi ke Jurjan untuk belajar kepada Abu Nasr Ismaili.

Setelah belajar di Jurjan, Al-Ghazali melanjutkan pendidikannya di Naisabur untuk

belajar kepada Al-Juwainy yang dikenal juga dengan sebutan *Imamul Haramain*. Ilmu yang dipelajari darinya adalah ilmu kalam, ilmu ushul, madzhab fiqh, retorika, logika, tasawuf, dan filsafat. Setelah wafatnya Al-Juwainy, Al-Ghazali pergi ke Mu'askar. Di tempat itu, Al-Ghazali sering berbincang dengan para ulama. Dari perbincangan tersebut, di kemudian hari, nama Al-Ghazali kemudian dikenal dan diunggulkan oleh para ulama di sana.

Pada tahun 484 H/1091 M, Al-Ghazali diangkat menjadi ustad pada Universitas Nidhamiyah, Baghdad. Karena kecerdasannya, pada umur 34 tahun, beliau kemudian diangkat sebagai pimpinan di universitas tersebut. Pada saat menjadi pimpinan itulah beliau menulis berbagai macam karya yang meliputi bidang fiqh dan ilmu kalam.

Setelah 4 tahun menjadi pimpinan universitas, Al-Ghazali sempat mengalami krisis rohani. Hal ini mendorongnya untuk pergi ke Syam untuk belajar mengendalikan hawa nafsunya. Beliau memutuskan untuk berdiam di salah satu masjid di Damaskus. Kemudian beliau melanjutkan perjalanan spiritualnya ke Baitul Maqdis sebelum kemudian pergi ke Mekah dan Madinah untuk menunaikan ibadah Haji.

Setelah selesai melanglang buana, Al-Ghazali kembali ke Universitas Nidhamiyah untuk mengajar di sana. Tidak diketahui secara pasti berapa lama beliau mengajar di sana sebelum kemudian kembali ke tempat asalnya di Thus. Di sana beliau mendirikan madrasah. Akhirnya, pada tahun 505 H/1111 M Al-Ghazali wafat pada usia 55 tahun.

### Karya-karya Al-Ghazali

Sebagai ulama yang produktif, Al-Ghazali telah menghasilkan banyak sekali karya. Karyanya banyak membicarakan tentang *filsafat*, *akhlak*, *tasawuf*, keagamaan, metafisika dan *fiqh*. Berikut beberapa karya Al-Ghazali yang telah dikenal oleh masyarakat luas (Mutamam, 2007).

1. *Al-Ma'arif al Aqliyyah Wa al-Hikmah al-Illahiyah*, karya Al-Ghazâli ini hanya berupa naskah yang terdapat di dua perpustakaan yaitu Paris dan Oxford.

2. *Maqashid al-Falsafah*, buku ini dikarang oleh al-Ghazâli sebagai pendahuluan buku *al-Tahafut*.
3. *Taháfut al-Falasifah*,
4. *Al-Munqidz min al-Dhalal*, karya tulis al-Ghazâli ditulis pada tahun 501-502 H.29 ketika dia menetap kedua kalinya di Naisabür.
5. *Al-Madhnun bih 'ala Ghair Ahli*,
6. *Fátihah al-Ulum*, karya ini berupa naskah tulisan tangan (*naskhah khaththiyya*). tersimpan di perpustakaan Paris.
7. *Haqaiq al-'Ulum*, karya dalam bentuk naskah yang juga tersimpan di perpustakaan paris.
8. *Maqâsyifah al-Qulub al- Matrahbah ila 'Allam Ghuyub*.
9. *Mi'yâr al- 'Ilm*,
10. *Minhaj al-Nazhr*,
11. *Ma'ârij al-Quds fi Madârij Ma'rifah al-Nafs*.
12. *Jam al-Haqaiq fi Tajrad al-'a'laiq*,
13. *Ihyâ 'Ulumu al-Din*, karya terbesar al-Ghazâli yang ditulis pada tahun 489 dan 495 H., buku ini memuat ide sentral Al-Ghazili menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama Islam, seperti logika, akhlak, tasawuf, dan sebagainya. Buku ini mempunyai *syarah* yang banyak antara lain : *Ittahaf al-Sadat al-Muttawin* (13 Jilid), *Taj al-Qashidin* (Ibn al-Jauzih) *Ruj al-Ihya'* (Ibn. Yunus).
14. *Bidayah al-Hidayah*,
15. Kitab *Mizan al-'Amal*, karangan al-Ghazâli ditulis di Bagdad, sebelum memasuki dunia tasawuf, buku itu merupakan pelengkap untuk menjelaskan pengertian yang ada di dalam *Ihya'* kurang jelas
16. *A1-Qisthas al-Mustaqim*,
17. Kitab *al-Sa'adah*,
18. Kitan *Ayyuha al- Walad*,
19. Kitab *al-Madkhul Fi ilmi Ushul*, (kitab pilihan tentang *Ushul Fiqh*),
20. Kitab *al-Mustashfa min 'Ilm al-Ushul* (tempat pembersihan dan Ilmu Ushul Fiqh), merupakan kitab *Ushul* Al-Ghazâli yang pendahulunya memuat tentang pembahasan logika, dia menegaskan bahwa barang siapa yang tidak menguasai logika, maka pengetahuannya belum terpercay

### Klasifikasi Ilmu Menurut Al-Ghazali

Sebagai seseorang pemikir, Al-Ghazali membagi ilmu pengetahuan ke dalam tiga klasifikasi, yaitu berdasarkan tingkat kewajibannya,

berdasarkan sumbernya, dan berdasarkan fungsi sosial (**Ulyan**, 1999). Berdasarkan tingkat kewajibannya, ilmu dibagi menjadi ilmu yang dibutuhkan oleh masing-masing individu dan ilmu yang dibutuhkan oleh jamaah (masyarakat umum). berdasarkan sumbernya, ilmu *manzilat* dan ilmu *ghoiru manzilat*. Sedangkan berdasarkan fungsi sosialnya, ilmu dibagi menjadi ilmu terpuji dan ilmu tercela.

Dalam literatur lain, Al-Ghazali membagi ilmu pengetahuan menjadi tiga klasifikasi utama, yaitu secara Epistemologis, Ontologis, dan Aksiologis (**Ibnu Rusn**, 1998). Secara epistemologis, ilmu dikategorikan menjadi *syar'iyah* dan *ghoiru syar'iyah (aqliyah)*. Ilmu *syar'iyah* adalah ilmu yang diperoleh dari para Nabi. Ilmu-ilmu yang masuk ke dalam kategori ini adalah ilmu *ushul*, ilmu *furu'*, ilmu *muqaddimah*, dan ilmu penyempurna. Ilmu *ushul* meliputi *Kitabullah*, sunnah rasul, *ijma' ummat*, dan peninggalan para sahabat (sejarah awal Islam). Ilmu *furu'* meliputi ilmu yang berhubungan dengan kehidupan duniawi seperti *fiqh* dan *ma'rifat*. Ilmu *muqaddimah* meliputi ilmu bahasa dan tata bahasa Arab. Sedangkan ilmu penyempurna meliputi ilmu yang berkenaan dengan al-Qur'an seperti *qiraah* dan tafsir.

Ilmu *Ghairu Syar'iyah* adalah ilmu yang bersumber dari akal. Ilmu ini dapat berupa ilmu yang diperoleh dari insting maupun dari proses belajar atau berfikir. Yang termasuk ke dalam kategori ilmu ini adalah geografi, matematika, kedokteran, dan ilmu-ilmu lain yang sejenis.

Secara ontologis, ilmu dibedakan menjadi dua bagian yaitu *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*. Ilmu *fardhu 'ain* adalah ilmu yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas akhirat dengan baik. Ilmu ini meliputi ilmu tauhid, *syari'at*, dan *sirri*.

Ilmu *fardhu kifayah* merupakan ilmu yang berhubungan dengan urusan keduniaan oleh karena itu tidak semua orang wajib memiliki ilmu ini. Ilmu ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu ilmu abadi dan ilmu yang berkembang. Ilmu abadi adalah ilmu-ilmu yang meliputi Al-Qur'an, *hadits*, *ijma'* dan sejenisnya. Sedangkan ilmu yang berkembang meliputi arsitektur, sastra, priologi, dan sejenisnya.

Secara aksiologis, ilmu dibagi menjadi ilmu terpuji, mubah, dan tercela. Kategorisasi ini

bukan didasarkan atas isi ilmu itu sendiri, tetapi dikarenakan faktor manusia. Hal ini dikarenakan pada kasus-kasus tertentu, suatu ilmu dapat digunakan untuk melakukan kegiatan yang terpuji, mubah, dan tercela.

## 6. Ibnu Khaldun

### Riwayat Hidup Ibnu Khaldun

Wali ad-Din Abu Zaid ar-Rahman bin Muhammad Ibnu Khaldun al-Hadrami al-Ishbili lahir di Tunisia pada 723 H/1332 M (**Al-Azmeh**, 1990). Beliau berasal dari keluarga yang memiliki garis keturunan dari Hadramaut (Yaman) yang bermigrasi ke Seville (Spanyol) pada abad ke-8 M. Sebagai ilmuwan besar, beliau dikenal sebagai sejarawan dan bapak sosiologi Islam yang hafal Alquran sejak usia dini.

Pelajaran pertamanya diperoleh dari ayahnya sendiri. Kepada ayahnya, dia belajar menghafal Al-Qur'an dan ilmu tajwid. Selain itu, dia juga belajar kepada beberapa ulama Andalusia yang hijrah ke Tunisia. Guru-guru yang paling berpengaruh terhadap pembentukannya dalam bidang syariat, bahasa dan filsafat adalah Muhammad bin Abdullah Muhaimin bin Abdil Al-Hadrami, ia seorang *Muhadditsin* dan Ahli *Nahwu* di Maghriby. Kemudian Abu Abdillah Muhammad bin Ibrahim Al-Abily (1282-1356 M), Muhammad bin Muhammad al-Hadrami (1277-1348 M) dalam bidang ilmu rasional yang bisa kita sebut filsafat, ilmu falak, teologi, logika, ilmu-ilmu kealaman, matematika, astronomi dan musik.

Selain itu, dalam bidang bahasa gurunya Abdullah Muhammad ibnu al-A'rabi al-Husairi, Abu al-Abas Ahmad bin al-Qashar, dan Abu Abdillah Muhammad bin Bahr. Dalam bidang ilmu *Hadits* Ibnu Khaldun belajar pada Syamsuddin Abu Abdillah al-Wadiyasi (1274-1348), dalam bidang *Fiqh* Abu Abdillah Muhammad al-Jayyani, Muhammad al-Qashar dan Muhammad bin 'Abd al-Salam al-Hawwari (1277-1348 M).

### Karya-karya Ibnu Khaldun

Sebagai ulama, dia telah menulis banyak sekali karya terkenal. Di bawah ini ditampilkan beberapa karya yang beliau hasilkan (**Siswatini**, 2008).

1. *Al-Ibar wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar fi Ayyamim al-'Arab wa al-'Ajam wa al-Barbar wa Man 'Asharahum min Dzawi al-Shultan al-Akbar.* (Kitab contoh-contoh dan rekaman Mengenai asal-usul dan peristiwa hari-hari Arab, Persia, Barbar, dan orang-orang sezaman dengan mereka yang memiliki kekuatan besar). Oleh karenanya judulnya sangatlah panjang.
2. *Muqaddimah.* kitab ini merupakan magnum opus-nya Ibnu Khaldun yang topiknya terbagi kedalam 6 fasal besar, yaitu ilmu sosiologi umum, sosiologi pedesaan, sosiologi politi, sosiologi kota, sosial industri, dan sosiologi pendidikan.
3. *Al-Ta'rif.* Awalnya kitab ini adalah lampiran dari al-I'bar dan kemudian berdiri sendiri pula. Kitab ini berisi sejarah kehidupannya, riwayat-hidup beberapa orang penting lainnya yang berhubungan dengan Ibnu Khaldun., peristiwa-peristiwa tertentu, dokumen dokumen, khutbah-khutbah, dan lain-lain. Di dalamnya juga dibahas Mengenai situasi sosial serta aturan-aturannya.
4. *Syifa'al-sail li Tahdhib al-Masa'il.* Karya ini membahas mengenai pemisahan antara jalan tasauf dan jalan syariah serta menguraikan mengenai jalan tasauf dan ilmu jiwa.
5. Karya- karya lainnya, Ibnu Khaldun juga memberikan komentarnya terhadap al-Burdah dengan indah. Mengikhtisar karya Ibnu Rusyd dan menguraikannya kepada Sultan Mengenai pandangan terhadap logika dengan cara yang menarik. Ibnu Khaldun juga mengikhtisar al-Muhassal karya Imam Fakhruddin al-Razi, menyusun karya aritmatika dan memberi komentar terhadap sebuah karya dalam bidang usul fiqh dengan uraian yang bagus.

#### Klasifikasi Ilmu Menurut Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun membagi ilmu pengetahuan ke dalam dua kategori besar, yaitu *aqliyah* dan ilmu *naqliyah* (Ulyan, 1999). Ilmu *aqliyah* adalah ilmu yang berasal dari buah dari aktivitas pikiran manusia dan perenungannya ilmu- ilmu ini bersifat alamiah bagi manusia. Ilmu ini meliputi ilmu mantiq, ilmu kedokteran (medis, fisika, dan pertanian), metafisika, dan ilmu tentang berbagai ukuran atau matematika.

Sedangkan ilmu *naqliyah* adalah ilmu yang dikutip manusia dari yang merumuskan landasannya dan diwariskan secara turun temurun ke generasi. Ilmu ini berasal dari *Kitabullah* dan *hadits*. Ilmu ini terbagi menjadi lima bagian yaitu ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an seperti tafsir dan tilawah, ilmu *hadits*, ilmu *fiqh*, ilmu agama, dan ilmu bahasa.

#### 7. Klasifikasi Ilmu Keislaman Lainnya

Selain nama-nama yang muncul di atas, beberapa ulama muslim lain ternyata telah melakukan hal yang serupa. Seperti yang dilakukan Al Katib dalam kitabnya *Mafatihul Ulum* (Nakosteen, 1996). Ulama yang memiliki nama lengkap Abdullah Muhammad ibnu Yusuf al Katib atau yang lebih dikenal dengan sebutan Al Khawarizmi (Ulyan, 1999) tersebut membagi ilmu pengetahuan ke dalam dua kelompok utama, yaitu *orisinal* (ilmu arab) yang terdiri dari ilmu bahasa dan ilmu agama, dan eksternal (mancanegara) yang terdiri dari ilmu-ilmu yang berasal dari luar bangsa arab.

Ibnu Bultan, pada abad 11 H, mengklasifikasikan ilmu pengetahuan ke dalam tiga kelompok, yaitu ilmu-ilmu alam, filsafat dan ilmu kealaman, dan intelektual atau ilmu literatur (Mukhtar, 2005). Muncul pula klasifikasi ilmu pengetahuan oleh Ibnu Sina yang ternyata banyak dipengaruhi oleh pemikiran Al-Farabi. Hal ini dapat dilihat dalam kitabnya *Fi Aqsami al 'Ulum al 'Aqliyah* (Ulyan, 1999). Pada tahun 606 H, Fakhruddin Ar-Razi dalam kitabnya *Hadaiq al-Anwar fi Hadaiq al-Asrar* mengurutkan tulisan-tulisan berdasarkan topik-topik tertentu. Di dalamnya juga disebutkan jenis ilmu berdasarkan buku-buku yang pernah ditulis serta nama dan riwayat hidup penulisnya. Dalam kitab tersebut, Ar-Razi menyebutkan terdapat enam puluh cabang ilmu pengetahuan yang ada pada masa itu (Ulyan, 1999).

Ulama lain yang juga mengklasifikasikan ilmu pengetahuan adalah Thasy Kubra Zadah (Ulyan, 1999). Dalam kitabnya *Miftah al-Sa'adah wa Misbah al-Siyadah*, Zadah mengklasifikasikan ilmu pengetahuan dengan pendekatan induktif dan deduktif. Hal inilah yang menyebabkan klasifikasi yang ia kemukakan mendekati sistem klasifikasi pada masa kini.

Zadah mengklasifikasikan ilmu pengetahuan ke dalam enam kelompok besar. Masing-masing kelompok diawali dengan pengantar sekaligus bagan yang menjelaskan cakupan dari ilmu yang dimaksud. Masing-masing kelompok kemudian dibagi ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil dan ditandai dengan angka.

Selain pengelompokan ilmu yang dilakukan oleh perseorangan, juga terdapat pengelompokan ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh organisasi ulama, seperti Ikhwan Ash Shafa (**Nakosteen**, 1996). Organisasi ini adalah organisasi rahasia yang terdiri dari para filsuf muslim sekitar abad ke-10. Menurut organisasi ini, ilmu pengetahuan dibagi ke dalam tiga kelompok besar. **Pertama**, ilmu *riyadiyah* yang terdiri dari ilmu tulis menulis, qiroat, syair, bahasa, nahwu, hisab, mu'amalat, sihir, penawar sihir, kimia, dan lain-lain. **Kedua**, ilmu *syar'iyah* yang terdiri dari fiqh, tafsir, tafsir mimpi, riwayat, dan lain-lain. **Ketiga**, ilmu filsafat haqiqi yang terdiri dari empat risalah, *riyadiyah* (ilmu hisab, rekayasa, dan musik), psikologi (ilmu mantiq, pidato, pembuktian, dan lain-lain), fisika (ilmu tentang benda, langit, alam semesta, dan lain-lain), dan *ilahiyat* (Ilmu ketuhanan).

## PENUTUP

Berdasarkan pemaparan di atas, terlihat bahwa pada dasarnya klasifikasi ilmu pengetahuan telah banyak dilakukan oleh para ilmuwan muslim. Salah satu kitab klasifikasi yang paling terkenal adalah kitab *Fihrist* karangan Ibnu Nadhim. Kitab ini merupakan buku index yang memuat karya-karya yang terbit pada waktu itu. Karya-karya tersebut diklasifikasikan berdasarkan ilmu pengetahuan yang terkandung di dalamnya. Tidak hanya itu, di dalamnya juga diikutsertakan riwayat penulis karya tersebut. Pemaparan di atas juga menunjukkan betapa besarnya perhatian para ulama pada masa itu terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Hal inilah yang patut dijadikan sebagai tradisi keilmuan di antara masyarakat muslim saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Azmeh, Aziz. 1990. *Ibn Khaldun*. New York: Routledge.
- Esposito, John L. 2012. "Abu Yusuf Ya'qāb ibn Ishaq al-Kindi". Dalam [http://www.oxfordislamicstudies.com/article/opr/t236/e1055?\\_hi=1&\\_pos=1/](http://www.oxfordislamicstudies.com/article/opr/t236/e1055?_hi=1&_pos=1/) diakses pada 16 Januari 2012 pukul 08:32 WIB.
- Feather, John dan Paul Sturges (ed.). 2003. *International Encyclopedia of Information and Library Science. Second edition*. London: Routledge.
- Ibnu Rusn, Abirin. 1998. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kertanegara, Mulyadi. 2009. "Struktur Keilmuan dan Implikasinya Pada Penelitian dan Klasifikasi Disiplin-disiplin Ilmiah". Makalah disampaikan dalam *Seminar Internasional kerjasama IAIN Sunan Ampel Surabaya* dengan
- Center for Islamic Philosophical Studies and Information (CIPSI), 3 Mei 2009.
- Mujahid, M. Azmi. 2010. "Falsafah Pendidikan Kimia Jabir bin Hayyan". Dalam <http://mazmimumujahid.wordpress.com/2010/02/24/falsafah-pendidikan-kimia-jabir-bin-hayyan-3/> diakses pada 15 Januari 2012 pukul 08:19.
- Mukhtar, Naqiyah. 2005. "Helenisasi atau Islamisasi Ilmu Pengetahuan di Masa Klasik". Dalam *Ibda'*, Vol. 3, No. 1 Jan-Jun 2005, Hal. 115-129.
- Mutamam Hadi. 2007. "Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali dan Metode Ijtihadnya dalam *Al-Mustashfa*". Dalam *Mazahib*, Vol. IV, No. 1, Juni 2007, Hal. 12-17.
- Nakosteen, Mehdi. 1996. *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi analisis abad keemasan Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- STMIKAMIKOM. 2012. "Kitab Al-Fihrist, Bibliografi Terbesar Sepanjang Masa" dalam <http://www.republika.co.id/berita/ensiklopedia-slam/khazanah/09/08/07/67730-kitab-al-fihrist-bibliografi-terbesar-sepanjang-masa/> diakses pada 18 Januari 2012 pukul 17:01 WIB.

- NN. 2012. "Abu Musa Jabir bin Hayyan". Dalam [http://id.wikipedia.org/wiki/Abu\\_Musa\\_Jabir\\_bin\\_Hayyan/](http://id.wikipedia.org/wiki/Abu_Musa_Jabir_bin_Hayyan/) diakses pada 16 Januari 2012 pukul 06:50 WIB.
- NN. 2012. "Filsafat Ilmu dan Metode Riset". Dalam [http://usupress.usu.ac.id/files/Filsafat Ilmu dan Metode Riset\\_Normal\\_bab1.pdf](http://usupress.usu.ac.id/files/Filsafat_Ilmu_dan_Metode_Riset_Normal_bab1.pdf)/ diakses pada 16 Januari 2012 pukul 12:05 WIB, hlm. 20 .
- Nurisman. 2004. "Pemikiran Metafisika Alfarabi". Dalam *DINIKA*, Vol. 3. No. 1, January 2004, Hal. 83-100.
- Sauri, Sofyan. 2004. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Alfabeta.
- Siswartini, Wiwin. 2008. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dalam Prolegomena: Analisis Epistemologi dan Metode Pembelajaran", Skripsi (Tidak Diterbitkan). Malang: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Ulyan, Ribhi Musthafa. 1999. *al-Maktabat fi al-Hadarah al-Arabiyah al-Islamiyah*. Aman: Dar Shafa li an-Nasyr wa at-Tauzi'.